



PERBEDAAN METODE INKUIRI MODEL *PAIR CHECKS* DENGAN METODE CERAMAH DALAM MENINGKATAN HASIL DAN MOTIVASI BELAJAR

Subekti Triyana Atmaja ^{1*}, Endang Mulyani ²

¹SMP Muhammadiyah 1 Sleman, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹Panggeran, Triharjo, Temulawak, Triharjo, Kec. Sleman, Sleman, 55514, Yogyakarta, Indonesia

²Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: atmajabekti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan efektivitas metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* dengan metode Ceramah untuk peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran ekonomi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas X IPS 4 sebagai kelas control dengan menggunakan metode inkuiri dipadu model *Pair Checks*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode ceramah. Data diperoleh melalui *Pre test* dan *Post test*, serta dari pengisian angket motivasi. Data penelitian ini dianalisa dengan menggunakan uji ANOVA. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* tidak lebih efektif dibanding metode Ceramah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran ekonomi dengan topik Koperasi Indonesia, metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* tidak lebih efektif dibanding metode Ceramah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran ekonomi dengan topik Koperasi Indonesia.

Kata kunci: *metode inkuiri dipadu model pair checks, hasil belajar, motivasi belajar*

DIFFERENCES OF THE INQUIRY METHOD WITH PAIR CHECKS WITH LECTURE METHOD IN INCREASING THE LEARNING OUTCOMES AND MOTIVATION

Abstract

The study aim to reveal the difference in the effectiveness of the Inquiry method combined with Pair Checks with lecture method in increasing student's learning outcomes and student's economics learning motivation. The research approach was quantitative. The subjects were grade X 2 IPS as experimental class and grade X IPS 4 as the control class. The control class was taught using the inquiry method combined with Pair Checks mode, while the experimental class was taught using the lecture method. The data were obtained through the pretest and posttest, as well as a motivation questionnaire. The research data were analyzed by using the ANOVA test. The research results are as follows: the Inquiry method combined with Pair Checks mode is not more effective than the Lecture method in improving student's learning outcomes in economics on Koperasi Indonesia topic, the Inquiry method combined with Pair Checks mode is not more effective than the Lecture method in increasing the motivation of students in learning economics in Koperasi Indonesia topic.

Keywords: *inquiry combined pair checks model, the results of study, the motivation of learning*

Pendahuluan

Seorang pendidik dituntut memiliki pengetahuan luas dalam mengembangkan metode pembelajaran dan memiliki ide-ide untuk memvariasikan metode-metode yang dapat menjadikan pembelajaran menjadi menarik dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Suasana pembelajaran yang kurang menarik akan mengakibatkan penguasaan materi menjadi tidak maksimal. Hal ini berakibat kurang maksimal siswa menerima materi pembelajaran sehingga kesulitan dalam mempraktikkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus bisa mengembangkan dan memperdalam keilmuannya. Semakin tinggi ilmu yang dimiliki seorang guru diharapkan semakin banyak ide-ide dan kreativitasnya dalam melaksanakan pembelajaran. Pengembangan metode pembelajaran dapat dilakukan oleh kelompok guru. Seperti yang diungkapkan oleh Lassonde (2009, p.5)

“Collaborative groups involved in teacher research are finding that the process provides professional development opportunities for them to reflect on their practices and to learn new Knowledge”.

Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain: guru, peserta didik, kurikulum, metode, sarana prasarana dan lain-lain. Guru dan siswa merupakan faktor sangat penting dalam pembelajaran, karena pentingnya faktor guru dan siswa tersebut dapat dilihat melalui pemahaman hakikat pembelajaran. Bruce (Joyce, 2002, p.5) mengatakan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar ada beberapa syarat.

“Firts, the content needs to elevate what is taught, how it is taught, and the social climate of the school. A good innovation that simply replaces a good practice is unlikely to increase student learning capacity. Second, the content needs to significantly affect what is taught, how it is taught, and the social climate in the clinical sense that student behavior really changes to a considerable degree”.

Faktor guru akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Seorang guru harus selalu belajar dan memperbaiki diri dalam mengajar. Guru harus selalu mengikuti per-

kembangan di bidang keilmuan dan teknologi. Kondisi guru yang demikian diharapkan akan dapat meningkatkan proses pembelajaran yang tujuan akhirnya adalah hasil belajar siswa. Menurut Oemar Hamalik menjadi seorang guru harus memenuhi beberapa syarat, yaitu: memiliki bakat sebagai guru, memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, berjiwa Pancasila, dan warga negara yang baik (Hamalik, 2005, p. 118).

Peran lain dari seorang guru adalah sebagai motivator (Sardiman, 2007, p. 145). motivasi dapat merangsang dan mendorong serta *reinforcement*/ penguatan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya kreativitas siswa, sehingga akan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran.

Dalam pendidikan, motivasi belajar sangat diperlukan siswa untuk mencapai tujuan dalam belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Tingkat motivasi yang dimiliki siswa berbeda-beda saat mengikuti pembelajaran di kelas. Dengan perbedaan tingkat motivasi yang dimiliki siswa dalam pembelajaran akan menimbulkan permasalahan dalam pengajaran. Perbedaan motivasi ini muncul dikarenakan perbedaan kebutuhan dari masing-masing siswa, dan menyebabkan permasalahan yang berbeda pula pada tiap-tiap kelas. Permasalahan tersebut kemudian akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran secara lebih luas, seperti perolehan pada Ujian Nasional.

Data perolehan nilai Ujian Nasional pada saat observasi di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman, nilai rata-rata Ujian Nasional SMA pada mata pelajaran ekonomi pada kategori D di tingkat nasional, bahkan rata-rata pada tingkat propinsi lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata secara nasional. Rata-rata nilai Ujian Nasional tingkat nasional yaitu 54,92 dan rata-rata nilai UN tingkat Propinsi D.I Yogyakarta yaitu 49,06. Demikian pula yang terjadi di SMA Negeri 2 Ngaglik, bahwa rata-rata perolehan nilai Ujian Nasional untuk mata pelajaran Ekonomi pada kategori D. Kriteria kelulusan untuk tingkat mata pelajaran adalah pada kategori C. Untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan, maka guru dituntut memiliki profesionalisme

tinggi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Presiden Republik Indonesia, 2005), pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

SMA N 2 Ngaglik merupakan salah satu sekolah yang masuk dalam 10 nilai Ujian Nasional teratas di kabupaten Sleman. Apabila dilihat nilai tiap mata pelajaran, dari kesepuluh SMA tersebut, perolehan nilai ekonomi SMA N 2 Ngaglik adalah yang paling rendah. Berdasarkan data di atas dan wawancara terhadap guru pengampu mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 2 Ngaglik diketahui bahwa: (1) Tingkat penguasaan materi yang rendah, siswa hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru. Siswa kurang dalam mencari informasi yang relevan dengan materi yang diajarkan atau siswa kurang dalam mencari materi dari sumber lain. (2) Kemandirian siswa dalam mengerjakan soal masih kurang, banyak siswa yang malas untuk mengerjakan soal dan biasanya siswa menyalin dari tulisan guru setelah ditulis jawaban di papan tulis. (3) Tingkat pemahaman keterhubungan materi masih kurang. Siswa cenderung menghafalkan cara mengerjakan soal tanpa memahami, sehingga dalam mengerjakan soal dalam bentuk lain dalam materi yang sama masih sangat belum optimal.

Idealnya, proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan, tulisan), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun sebuah cerita/konsep), menkomunikasikan (lisan, tulisan, gambar, grafik, tabel, *chart*, dan lain-lain) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014, p. 5). Ada banyak sekali metode pembelajaran menurut Sudjana (2009, pp. 78–86), ada bergabagia macam metode dalam pembelajaran, yaitu Metode ceramah, Metode Tanya Jawab, Metode Diskusi, Metode Resitasi, Metode Kerja Kelompok, Metode Demonstrasi dan Eksperimen, Metode sosiodrama (*role-playing*), Metode *problem solving*, Metode sistem regu (*team teaching*), Metode latihan (*drill*), Metode karyawisata (*Field-trip*), Metode survei masyarakat, dan Metode simulasi. Untuk lebih jelasnya, penulis urai-

kan beberapa jenis metode pembelajaran sebagai berikut: Metode ceramah, Metode tanya jawab, Metode diskusi, Metode demonstrasi, Metode Eksperimen, metode Inkuiri, Metode latihan (*drill*), Metode Pemberian Tugas (Resitasi), Metode Karyawisata, Metode Sistem Regu (Team Teaching), Metode Sosiodrama, Metode Sosiodrama, Metode Simulasi

Metode pembelajaran dengan prinsip pembelajaran siswa aktif tercermin dalam metode Inkuiri. Metode pembelajaran yang banyak digunakan oleh guru-guru di kabupaten Sleman adalah metode pembelajaran ceramah. Dari observasi diketahui alasan metode pembelajaran ceramah dianggap paling cocok diterapkan dalam pembelajaran sebab beban materi pembelajaran yang harus disampaikan kepada siswa terlalu banyak. Namun apabila melihat kadar cara belajar siswa aktif (CBSA), metode pembelajaran ceramah memiliki kadar CBSA paling rendah (Djamarah, 2005, p. 227).

Metode pembelajaran yang digunakan dan dipilih sebaiknya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mampu meningkatkan prestasi siswa. Menurut Ormord motivasi adalah sesuatu yang memberi energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku (Ormrod, 2003, p.368). Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dan materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai. Teknik yang digunakan oleh guru pada saat mengajar harus dapat merangsang siswa untuk aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalahnya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk merangsang keaktifan siswa dengan memberikan tugas kepada siswa. Inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya karena siswa dapat merumuskan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan kemudian menarik kesimpulan. Inkuiri dapat dilakukan secara berkelompok agar siswa dapat bekerjasama dengan temannya dan saling bertukar pendapat dalam memecahkan suatu permasalahan. Metode Inkuiri dapat dimodifikasi demi pencapaian tujuan pembelajaran. Pendekatan lain dapat digabungkan untuk memepermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Guru dapat mengkombinasi dan memvariasikan metode-metode pembelajaran yang akan digunakan. Penggabungan metode pembelajaran tersebut harus dikaji tingkat efektivitasnya terhadap tujuan pembelajaran yang

ingin dicapai. Metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* adalah salah satu contoh penggabungan suatu metode dan model pembelajaran. Untuk melihat tingkat efektifitasnya maka perlu diadakan penelitian secara langsung tentang pelaksanaan pembelajaran dan menggabungkan metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* terutama dalam pembelajaran Ekonomi. Kemudian dapat dilihat perbandingan efektifitasnya apabila dibandingkan dengan metode pembelajaran ceramah, tercermin dari hasil yang dicapai siswa di sekolah tersebut. Hal tersebut didasari efek dari penggunaan metode Inkuiri yang digabung dengan model *Pair Checks* dapat berpengaruh dari sisi hasil belajar siswa juga dari sisi motivasi belajar siswa.

Banyak penelitian yang pernah dilakukan dengan tujuan mencari alternative lain dari penyelenggaraan pembelajaran dengan tujuan akhir meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Diantaranya adalah peneliti yang dilakukan Mushafahah (2011) dalam Tesis yang berjudul Keefektifan Model Inkuiri Ditinjau Dari sikap Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS Siswa SMP Di Kabupaten Banjarnegara. Hasil penelitian ini adalah: model pembelajaran Inkuiri lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibanding dengan model pembelajaran konvensional. Siswa yang memiliki sikap sosial terbuka lebih efektif dengan metode pembelajaran Inkuiri. Terdapat interaksi pengaruh antara pembelajaran dan sikap sosial terhadap hasil belajar IPS. Penelitian lain yang dilakukan oleh Junaidi (2009) dalam Tesis yang berjudul Keefektifan Model Pembelajaran Kreatif-Produktif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Peserta Didik kelas V di MI Miftahul Ulum Bengkang Wongsorejo Banyuwangi. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Model pembelajaran kreatif-produktif lebih efektif dari pada metode diskusi dan Tanya jawab ditinjau dari prestasi belajar IPS peserta didik. (2) Model pembelajaran Kreatif-Produktif lebih efektif dari pada metode diskusi dan Tanya jawab ditinjau dari kecepatan unjuk kerja belajar IPS peserta didik. Dalam sebuah Jurnal Penelitian yang di susun oleh David S. Ackerman dan Jing Hu menuliskan dalam buku mereka yang berjudul *Effect of Type of Curriculum on Educational Outcomes and Motivation among Marketing Student with Different Learning Styles*:

“In conclusion, this study demonstrates that learning styles can determine the preferences and effectiveness of an active or passive approach to marketing instruction”. (Ackerman, dan Jing, 2014).

Pada penelitian ini memaparkan bahwa akan terdapat banyak kesulitan bagi peserta didik yang tidak memiliki motivasi tinggi, tetapi pendekatan-pendekatan belajar dari guru akan membantu mereka.

Limba (2004) dalam Tesisnya yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Latihan Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains, Penguasaan Konsep dan Semangat Berkreativitas Siswa SLTP pada Konsep Perpindahan Kalor”, menyimpulkan bahwa peningkatkn keterampilan proses sains dan penguasaan konsep setelah siswa terlibat dalam pembelajaran ”perpindahan kalor” dengan menggunakan model latihan Inkuiri lebih baik secara signifikan dari siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran biasa. Selain itu, juga ditemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri mengalami peningkatan semangat berkreatifitas. Dalam sebuah jurnal penelitian yang disusun oleh Galuh Puspita Sari, Herkulana, Rum Rosyid yang berjudul Efektivitas Model Pembelajaran *Pair-Checks* Terhadap Keterampilan Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di Smk menunjukkan bahwa proses penerapan model pembelajaran *Pair-Checks* di kelas eksperimen berjalan dengan baik. Perbandingan hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol cukup signifikan. Siswa di kelas eksperimen memperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50 dengan, dengan rata-rata nilai sebesar 87,09. Sedangkan di kelas kontrol nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60, dengan rata-rata nilai sebesar 81,89. Adapun besar *effect sizenya* sebesar 0,513 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Pair-Checks* efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan keterampilan siswa.

Banyaknya penelitian tentang penerapan dan memvariasikan metode pembelajaran membuktikan bahwa faktor metode pembelajaran diakui memiliki peran yang sangat penting. Metode pembelajaran berhubungan dengan guru dan siswa sebagai subjek pembelajaran. Tingkat pemahaman guru terhadap

suatu metode pembelajaran juga akan berpengaruh terhadap penerapan dalam kelas. Kemampuan guru dan siswa untuk memahami suatu metode pembelajaran harus terus dilatih dan diasah. Guru dan siswa akan mudah menerapkan suatu metode pembelajaran bila terbiasa menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda dan berganti-ganti. Situasi tersebut akan merangsang kreativitas dan sensitivitas guru dan siswa dalam penerapan metode pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen semu (*quasi-eksperimental*), yaitu eksperimen yang tidak sepenuhnya melakukan kontrol. Penelitian ini dilaksanakan dalam suasana kelas normal, tanpa mengubah komposisi kelas yang sudah ada. Pada desain ini digunakan dua kelas, satu kelas untuk kelompok eksperimen yaitu kelas yang diberlakukan metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks*, dan satu kelas untuk kelompok kontrol yaitu kelas yang menggunakan metode ceramah.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Ngaglik pada kelas X pada bulan April 2016. Jadwal penelitian disesuaikan dengan pembagian alokasi waktu pembelajaran yang telah disusun oleh guru pengampu mata pelajaran Ekonomi. Dengan populasi berjumlah 384 siswa. Sampel yang digunakan adalah seluruh siswa kelas X IPS 4 dan siswa kelas X IPS 2 SMA N 2 Ngaglik dengan pertimbangan kedua kelas tersebut memiliki karakteristik hampir sama. Jumlah siswa dari kedua kelas tersebut adalah 64 siswa atau 32 per rombongan belajar.

Dalam mengumpulkan data dilakukan observasi awal dengan mewawancarai guru pengampu mata pelajaran ekonomi di sekolah tersebut. Setelah itu untuk mendapatkan data pendukung seperti silabus, kalender pendidikan, daftar siswa serta struktur organisasi sekolah menggunakan teknik dokumentasi. Angket pun digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data motivasi awal dan motivasi akhir. Selain itu untuk mendapatkan hasil belajar yang dimiliki siswa menggunakan *pretest* dan *posttest*. Sebelum penelitian dilakukan, instrumen angket motivasi dan tes di uji cobakan kepada 32 siswa dalam populasi.

Data hasil uji coba tentang angket motivasi kemudian diolah untuk menguji va-

liditas dan reliabilitas instrumen. Sedangkan instrumen tes dilakukan analisis butir soal untuk mengetahui tingkat kesukaran butir soal, daya beda, dan distribusi jawaban fungsi pengecoh (*distractors*). Adapun uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan uji beda adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan alat analisa statistik. Untuk menguji perbedaan hasil tes prestasi belajar Ekonomi kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan ANOVA. Analisis varians (*analysis of variance*) atau ANOVA adalah suatu metode analisis statistika yang termasuk ke dalam cabang statistika inferensi. Anova dapat digolongkan kedalam beberapa kriteria, penggolongan ini berdasarkan atas banyaknya kriteria yang ada dalam penelitian tersebut, yaitu: (1) Klasifikasi 1 arah (One Way ANOVA) Anova klasifikasi 1 arah merupakan ANOVA yang didasarkan pada pengamatan 1 kriteria atau satu faktor yang menimbulkan variasi. (2) Klasifikasi 2 arah (Two Way ANOVA) ANOVA klasifikasi 2 arah merupakan ANOVA yang didasarkan pada pengamatan 2 kriteria atau 2 faktor yang menimbulkan variasi. (3) Klasifikasi banyak arah (MANOVA) ANOVA banyak arah merupakan ANOVA yang didasarkan pada pengamatan banyak kriteria.

Uji dalam anova menggunakan uji F karena dipakai untuk pengujian lebih dari 2 sampel. Adapun asumsi dasar yang harus terpenuhi dalam analisis varian adalah :

Kenormalan

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang telah terkumpul berdistribusi normal, dan diketahui sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Data yang akan diuji adalah; normalitas nilai *pretest* kelompok eksperimen dan kelas kontrol, dan normalitas nilai *Posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Distribusi data harus normal, agar data berdistribusi normal dapat ditempuh dengan cara memperbanyak jumlah sampel dalam kelompok.

Kesamaan Variansi.

Setiap kelompok hendaknya berasal dari populasi yang sama dengan variansi yang sama pula. Bila banyaknya sampel sama pada

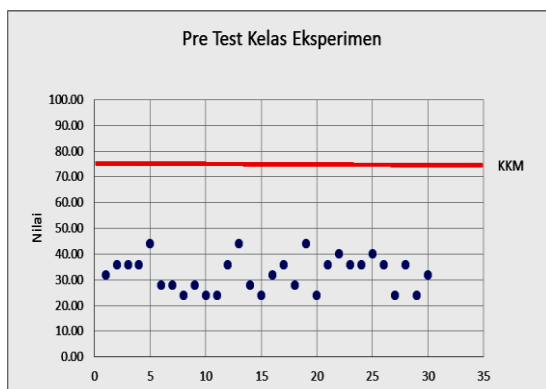
setiap kelompok maka kesamaan variansinya dapat diabaikan. Tapi bila banyak sampel pada masing masing kelompok tidak sama maka kesamaan variansi populasi sangat diperlukan. Uji homogenitas bertujuan untuk menyelidiki terpenuhinya sifat homogen pada variabel-variabel antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji ini dilakukan terhadap skor kemampuan awal dan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui tingkat homogenitas variansi dilakukan dengan menggunakan uji homogenitas Levene, dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Pengamatan Bebas

Sampel hendaknya diambil secara acak (*random*), sehingga setiap pengamatan merupakan informasi yang bebas.

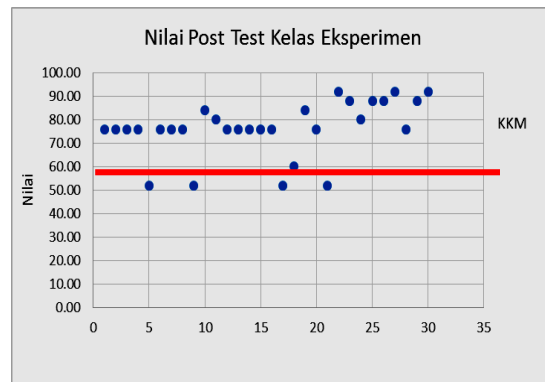
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang terkumpul berjumlah 59. Dari data tersebut kemudian dilakukan uji prasyarat dari uji ANOVA. Hasil dari uji prasyarat tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal serta homogen. Dengan seperti itu, data dapat digunakan untuk analisis lanjutan. Dengan hasil tersebut sudah memenuhi syarat untuk analisis deskriptif dan analisis ANOVA. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai *Pretest* kelas eksperimen

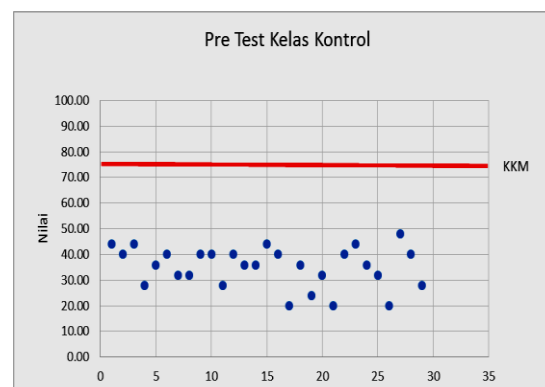
Capaian nilai hasil belajar pada kelas eksperimen yang diukur dengan menggunakan *Pretest* diperoleh kesimpulan bahwa semua siswa tidak berada dibawah nilai standar ketuntasan. Setelah dilakukan penerapan metode pembelajaran dan kemudian diukur dengan *Posttest*, hasil belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut.



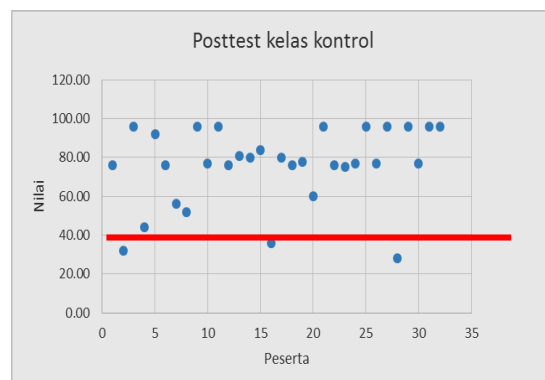
Gambar 2. Nilai *Posttest* kelas eksperimen

Capaian nilai hasil belajar pada kelas eksperimen setelah dilakukan penerapan metode Inkuiri dipadu *Pair Checks* yang diukur dengan menggunakan *Posttest* diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar siswa melampaui nilai standar ketuntasan.

Pada kelas kontrol diberlakukan metode ceramah (*Lecturing*). Sehingga pembelajaran berpusat pada guru. Keadaan pada kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Nilai *Pretest* kelas kontrol



Gambar 4. Nilai *Posttest* kelas kontrol

Capaian hasil belajar siswa pada kelas kontrol sebelum penerapan metode ceramah dapat diketahui bahwa semua siswa berada dibawah nilai standar ketuntasan. Kemudian

setelah diberlakukan pembelajaran dengan metode ceramah, hasil belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 4.

Dalam analisis deskriptif didapat kedua kelas (kelas kontrol dan eksperimen) pada saat *pretest* sama-sama memiliki hasil belajar di bawah KKM (< 75). Namun setelah dilakukan perlakuan dan dibuktikan dengan hasil *posttest*, kelas eksperimen memiliki rata-rata hasil belajar sebesar 76,27 (> 75). Rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol 75,94 (> 75). Melihat dari hasil belajar kedua kelas tersebut, kedua metode pembelajaran terbukti efektif meningkatkan hasil belajar. Motivasi belajar kedua kelas (kelas kontrol dan eksperimen) di awal pertemuan teridentifikasi memiliki motivasi belajar tinggi. Pada akhir pembelajaran teridentifikasi siswa memiliki motivasi yang tinggi pula. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kedua metode pembelajar dapat mempertahankan motivasi belajar siswa.

Dari uraian analisis deskriptif tersebut diketahui nilai tes dan skor motivasi dari siswa, serta pemaparan tentang perubahan hasil belajar dan motivasi belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, perubahan nilai tes dan skor motivasi belajar merupakan capaian dari hasil belajar dengan metode ceramah dalam pembelajaran. Sedangkan untuk perubahan nilai tes dan skor motivasi belajar kelas eksperimen merupakan capaian dari pembelajaran dengan metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks*. Kemudian capaian tersebut dievaluasi dengan alat statistik ANOVA (*analysis Of Variance*). Hasil perhitungan uji perbandingan antara metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* dan metode Ceramah menunjukkan nilai 0,374 pada hasil belajar dan 0,265 pada motivasi belajar. Kedua besaran angka hasil perhitungan lebih besar dari 0,05.

Temuan pertama, yang menyatakan bahwa metode inkuiri dipadu model *pair check* tidak lebih efektif apabila dibandingkan dengan metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan yaitu membandingkan perbedaan hasil pembelajaran antara metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* dengan metode Ceramah. Salah satu cara melihat keefektifan suatu metode pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar (nilai). Jika hasilnya baik maka metode tersebut dapat dikatakan efektif. Inkuiri merupakan metode yang berbasis ilmiah karena dalam langkah-langkah pembelajarannya bersifat me-

nemukan dengan metode ilmiah. Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya. Dari hasil perhitungan diperoleh besaran selisih rata-rata nilai hasil belajar pada kelas eksperimen sebesar 43,73 dan pada kelas kontrol rata-rata sebesar 40,77. Antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki selisih besaran rata-rata yang tidak terlampau jauh yaitu 75,94 untuk rata-rata kelas kontrol dan 76,27 untuk rata-rata kelas eksperimen. Walaupun tidak terdapat perbedaan keefektifan antara metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* dengan metode ceramah, namun keduanya efektif dalam pembelajaran. Efektif yang dimaksud adalah efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti dapat dilihat pada gambar 3 dan gambar 5 yang menginformasikan bahwa sebanyak 25 siswa dari 30 siswa atau 83% siswa pada kelas X IPS 4 dan kelas X IPS 2 dengan jumlah 25 siswa telah menacpai KKM. Jumlah ini telah melampaui standar minimal ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 75% siswa mencapai KKM yang ditetapkan sekolah. Dapat diartikan bahwa antara metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* tidak lebih efektif dibanding dengan metode ceramah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada topik koperasi Indonesia mata pelajaran Ekonomi kelas X di SMA N 2 Ngaglik. Keberhasilan tujuan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh guru. Faktor peralatan atau media pembelajaran juga berpengaruh, seperti yang dikemukakan oleh Sadiman (Sadiman, Rahardjo, Haryono, & Rahardjito., 2012, p. 7) menyatakan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Penggunaan media dalam pembelajaran tidak terbatas pada penggunaannya dalam proses belajar namun juga memiliki tujuan spesifik yaitu tercapainya belajar yang efektif. Penggunaan media dalam pembelajaran merupakan sarana penunjang yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas keberhasilan pembelajaran seperti yang diungkapkan Smaldino, Lowther, & Mims (2012, p.5) yaitu teknologi dan media yang disesuaikan dan dirancang secara khusus bisa memberi kontribusi bagi

pengajaran yang efektif dari seluruh siswa dan bisa membantu mereka meraih potensi tertinggi mereka. Ini artinya media dan teknologi memiliki andil yang kontributif untuk dapat meningkatkan-kualitas pengajaran di kelas dan juga dapat membangkitkan potensi terbaik dari siswa. Berdasarkan uraian-uraian di atas maka didapatkan simpulan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu dengan karakteristik tertentu yang bisa disesuaikan tergantung konteks pelajaran yang diinginkan untuk menyampaikan pesan agar tercapai tujuan belajar secara efektif dan efisien.

Lumpkin, Anchen, & Dodd (2015, p.352) pun menyatakan hal serupa. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kegiatan di dalam kelas menentukan *outcomes* dari pembelajaran tersebut. Kamboj & Singh (2015, p.289) pun mengungkapkan hal serupa. Dengan metode pembelajaran yang tepat akan memberikan kenyamanan dan ketegangan selama proses tersebut, akhirnya memberikan peserta didik beberapa cara untuk unggul.

Temuan kedua menyatakan bahwa metode inkuiri dipadu model *pair checks* tidak lebih efektif meningkatkan motivasi belajar siswa apabila dibandingkan dengan metode ceramah. Belajar merupakan salah satu hal yang dapat menambah wawasan kita. Terkadang rasa bosan dan malas untuk belajar terhadap suatu hal secara terus menerus atau dengan cara yang sama. Dibutuhkan motivasi belajar yang dapat membantu kita menjadi lebih bersemangat. Dengan belajar, maka akan membuat kita semakin mengerti dan tahu tentang topik atau tema tertentu. Semakin banyak hal yang kita pelajari maka semakin banyak pula wawasan yang kita dapatkan. Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Penelitian yang dilakukan yaitu membandingkan perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* dibanding dengan metode Ceramah. Jika hasil perhitungan menunjukkan peningkatan yang tinggi maka metode pembelajaran tersebut dapat dikatakan efektif. Dari hasil perhitungan diperoleh besaran selisih dari rata-rata skor pada kelas eksperimen sebesar 1,91 dan pada

kelas kontrol selisih rata-ratanya sebesar 1,67. Nilai selisih dari kelas X IPS 4 yang menggunakan metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* yang kecil dapat diartikan bahwa metode metode tersebut tidak efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki selisih besaran rata-rata yang tidak terlampau jauh dapat diartikan bahwa antara metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* dan metode Ceramah sama-sama tidak efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada topik Koperasi Indonesia mata pelajaran Ekonomi kelas X di SMA N 2 Ngaglik. Kesimpulan ini diperkuat dengan hasil perhitungan ANOVA yang menyatakan bahwa nilai signifikansi pada variabel Motivasi belajar sebesar 0,265. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang dalam kriteria pengambilan keputusan hipotesis diartikan sebagai tidak efektif.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Didukung oleh Sarwono dalam bukunya, salah satu faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi siswa remaja untuk belajar adalah guru dalam menyampaikan materi (Sarwono, 2007, p. 125). Menurut Wisastro (1998, p.11) salah satu faktor penting dalam peningkatan motivasi belajar siswa adalah guru. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru yang baik adalah guru yang profesional, mengajar sesuai dengan keahliannya. Apabila kurang ahli dalam bidang pelajaran tertentu, maka jadi sasarannya adalah siswa, yang kurang menguasai dengan materi. Guru dituntut mampu menyelenggarakan pembelajaran dan mempersiapkan skenario pembelajaran yang sesuai. Kesesuaian tersebut harus memihak kepada siswa dan materi belajarnya. Kesesuaian metode pembelajaran terhadap materi belajar akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Jika metode pembelajarannya sesuai maka siswa akan merasa senang terhadap pembelajaran saat itu.

Simpulan

Berdasarkan pengolahan deskripsi, analisis, interpretasi data dan pengolahan data statistik, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Model pembelajaran Inkuiri dipadu model *Pair*

Checks tidak lebih efektif dibanding pembelajaran dengan metode ceramah yang digunakan pada pelajaran ekonomi ditinjau dari hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Ngaglik. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan dengan ANOVA menghasilkan nilai sig. atau probabilitas dari variabel motivasi belajar sebesar 0,374 dinyatakan tidak efektif karena lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Bila dilihat dari pencapaian nilai tes pada kelas IPS 4 dengan metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* dapat di ambil kesimpulan bahwa metode tersebut efektif untuk peningkatan hasil belajar. Sebanyak 25 dari 30 atau 83% siswa telah melampaui KKM. (2) Model pembelajaran inkuiri dipadu model *Pair Checks* tidak lebih efektif dibanding pembelajaran konvensional yang digunakan pada pelajaran ekonomi ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Ngaglik. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan dengan ANOVA menghasilkan nilai sig. atau probabilitas variabel motivasi sebesar 0,265 dinyatakan tidak efektif karena lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Perolehan skor motivasi sebelum pembelajaran berada pada tingkat tinggi dan setelah dilakukan pembelajaran skor motivasi juga berada pada tingkat tinggi. Perubahan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode Inkuiri di padu model *Pair Checks* atau dengan metode ceramah relatif kecil. Bila di analisa secara sendiri-sendiri kedua metode efektif digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi. Nilai rata-rata kedua kelas ada pada kategori tinggi dengan perolehan angka kelas IPS 2 sebesar 73,6 dan pada kelas IPS 4 sebesar 77,9.

Melihat hasil temuan tersebut, metode inkuiri dipadu model *pair checks* terbukti efektif meningkatkan hasil belajar. Walaupun tidak lebih baik dengan metode ceramah, namun metode tersebut dapat dijadikan salah satu variasi dalam proses pembelajaran sebab metode tersebut terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Hal yang perlu diperhatikan adalah guru sebagai faktor penting terselenggaranya pembelajaran yang efektif dengan memvariasi proses pembelajaran.

Guru hendaknya memberikan pandangan dan pengarahan kepada siswa mengenai sikap dan manfaat kemandirian belajar, sehingga siswa tidak bergantung kepada guru dalam pembelajaran. Nilai positif dari pem-

belajaran dan topik belajar harus selalu disampaikan kepada siswa sebagai penguatan motivasi belajar siswa.

Keberhasilan dan pencapaian nilai belajar dipengaruhi proses pembelajarannya. Dalam kurikulum KTSP 2006 dan 2016 mensyaratkan tujuan pembelajaran adalah cara agar siswa mampu mengembangkan pemahaman kognitifnya yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam pembelajaran disarankan untuk diberikan muatan-muatan yang bersifat kontekstual. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan pemahaman konsep semata, akan tetapi siswa juga dapat merefleksikan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Kemampuan komunikasi dengan orang lain dapat dibangun melalui pembiasaan siswa dalam pembelajaran. Dengan membiasakan diri saling bertanya dan menjawab dengan teman dapat menjadi cara bagi siswa untuk belajar menyusun suatu pertanyaan. *Pair checks* dapat digunakan siswa untuk belajar memilah dan memilih materi-materi penting dalam suatu topik pembelajaran, sehingga memudahkan siswa untuk belajar.

Daftar Pustaka

- Ackerman, D. S dan Jing, H. (2014). *Effect of Type of Curriculum on Educational Outcomes and Motivation among Marketing Student with Different Learning Styles*. USA: California State University.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan anak didik dalam interaktif edukatif: suatu pendekatan teoretis psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Joyce, B. R. (2002). *Student achievement through staff development*. (3rd Ed.). USA: Association for Supervision and Curriculum Development
- Junaidi. (2009). Keefektifan model pembelajaran kreatif-produktif dalam meningkatkan prestasi belajar IPS peserta didik kelas V di MI Miftahul Ulum Bengkang Wongsorejo Banyuwangi. *Thesis*, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Kamboj, P & Sushil, S. (2015). Effectiveness of selected teaching strategies in relation to the learning styles of secondary school students in India. *Interchange*, 46, 289-312.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Modul pelatihan implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta
- Lassonde, C.A. (2009). *Collaboratoin for profesional learning, facilitating study, research, and inquiry communities*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Limba, A. (2004). Pengembangan model pembelajaran latihan inkuiri untuk meningkatkan keterampilan proses sains, penggunaan konsep dan semangat berkeaktifitas siswa SLTP pada konsep perpindahan kalor . Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lumpkin, A., Anchen, R., & Dodd, R. (2015). Focusing Teaching on Students: Examining Student Perceptions of Learning Strategies. *Quest*, 67, 352-366.
- Mushafanah, Q. (2011). Keefektifan model inkuiri ditinjau dari sikap sosial siswa dalam pembelajaran IPS siswa SMP di Kabupaten Banjarnegara. *Thesis*, tidak diterbitkan Universitas Negeri Yogyakarta
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005).
- Sari, G. P., Herkulana, & Rosyid, (2015). Efektivitas model pembelajaran pair-checks terhadap keterampilan siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMKN. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(9).
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Ormrod, J.E. (2003). *Educational psychology developing learners*. (4th Ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education
- Sadiman, A. S, Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2012). *Media pendidikan, pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A.M. (2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito W. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Mims, C. (2012). *Instructional technology & media for learning*.(9th Ed.). (A. Rahman, Trans). Jakarta: Kencana.
- Wisastro, K. P. (1998). *Pengajaran remedial*. Jakarta: Rineka Cipta.